

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA SMPN 25 PEKANBARU DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN GURU

ESTER OKTAVIANA SIREGAR¹, MELA FARHANY²

¹Universitas Islam Riau, esteroktavianasiregar@student.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau, melafarhany@student.uir.ac.id

Abstrak

Di lingkungan sekolah, siswa harus dapat mengontrol ucapan mereka. Hal ini karena lingkungan sekolah merupakan tempat mereka belajar dan membangun karakter. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan pada siswa kelas VII SMPN 25 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Materi penelitian berupa dialog dan diskusi antara siswa dengan temannya dan siswa dengan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, teknik pencatatan dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pernyataan siswa mengikuti maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Kesantunan, Berbahasa, Pragmatik

Abstract

In the school environment, students should be able to control their speech. This is because the school environment is a place where they learn and build character. But in reality there are still some students in the learning process who use language that is not polite to the teacher. The purpose of this study was to describe the forms of obedience and violations of politeness principles in class VII students of SMPN 25 Pekanbaru. This study uses a qualitative research design, with a descriptive method. The research material is in the form of dialogues and conversations between students and their friends and between students and teachers. Collecting data in this study using observation methods, recording techniques and interviews. The results of the study revealed that the students' utterances followed the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy.

Keywords: Politeness, Language, Pragmatic.

PENDAHULUAN

Orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berkomunikasi, mengharapakan keharmonisan dalam masyarakat. Namun, menggunakan bahasa untuk mencapai keharmonisan tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini karena saat berkomunikasi harus memperhatikan lawan bicara dan situasi berbicara, agar tujuan komunikasi tersampaikan dengan baik (Malutin et al. 2018).

Orang harus memperhatikan kesantunan ketika berbicara, tidak mengucapkan kata-kata yang menghina atau tidak menghormati orang lain (Dwijawijaya, 1974), juga perhatian siswa terhadap kesantunan sekarang ini cukup rendah. Oleh karena itu, masih banyak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat berkomunikasi dengan guru, semakin mudah terbentuknya budaya asing di lingkungan anak, semakin kurang santun berbahasa anak, sehingga dapat melanggar kesantunan berbahasa. Perasaan lawan bicara (Rahadini dan Suwarna, 2014).

Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan guru dalam kesehariannya menjadi momok di masyarakat. Hal ini dikarenakan jika orang tua

memberikan contoh yang buruk saat berbicara dengan anak maka anak akan menirunya (Kusno, 2014). Dalam masalah ini, peran orang tua dan guru paling penting dalam perkembangan kesantunan berbahasa anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru mengharapkan perhatian lebih untuk menjadi pedoman dan teladan.

Upaya terus-menerus harus dilakukan untuk menjaga kesopanan dalam segala situasi, termasuk komunikasi dengan guru. Dengan kata lain, peran siswa dalam menjaga kesopanan harus dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam posisi belajar mengajar, siswa menerima informasi tentang tata krama dan tata bahasa, mereka harus mampu menerapkan kesantunan berbahasa dengan benar (Mardiyah, 2016).

Apalagi di kelas bahasa Indonesia selalu diajarkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, yang juga menyampaikan kesantunan. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kesempatan yang cukup untuk menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan guru. Namun dalam realitas sekolah, hal ini tidak benar. Siswa sulit berbicara sopan kepada guru saat berdiskusi, berinteraksi dan bernegosiasi. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang santai seolah-olah berkomunikasi dengan teman-temannya, padahal budaya bangsa ini sangat menekankan kesantunan dari muda hingga tua (Nurfamily, 2015).

Selain siswa tidak memperhatikan kesantunan ketika berkomunikasi dengan guru, mereka juga tidak merasa tabu ketika berbicara kasar kepada teman. Tentu saja jika hal ini dibiarkan maka jati diri bangsa ini akan runtuh karena ketidaktahuan akan kesantunan.. Ada banyak faktor yang membuat siswa mengabaikan kesantunan dalam penggunaan bahasa, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa gaul yang muncul di masyarakat membuat anak-anak berpikir bahwa dengan menggunakan bahasa ini mereka dapat diterima oleh teman-temannya dan mengikuti perkembangan zaman.

Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, terutama dalam komunikasi formal seperti di kelas. Di lingkungan sekolah, siswa harus lebih mengontrol ucapan mereka. Karena lingkungan sekolah adalah tempat mereka belajar dan membangun karakter (Dari et al., 2017). Namun sekarang dalam proses pengajaran kita melihat bahwa beberapa siswa menggunakan bahasa kasar kepada teman-teman mereka dan bahkan guru. Bahasa kasar terhadap siswa terlihat pada pernyataan-pernyataan seperti *pe'ak* (bodoh), *lengket* (tidak modern), *Lola* (panjang berpikir) dan menyebutkan nama-nama jenis binatang yang berbeda dengan nada tinggi dan tidak koheren. dalam konteks, seperti "*babi, jangkrik, anjing dll*". Siswa sering bersalah melanggar prinsip kesantunan ketika berinteraksi dengan guru, dan itu seperti budaya palsu yang terus dipraktikkan.

(Rakasiwi et al., 2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat pelanggaran kesantunan dalam proses belajar mengajar, seperti contoh tuturan siswa berikut ini. "*Bu, saya tidak mengerti penjelasannya*" (salah satu siswa kemudian melanjutkan), "*Jelaskan sekali lagi, Bu!*" (kemudian beberapa mahasiswa lain yang juga memberikan dukungan), "*Iya bu, kami harus menjelaskannya lagi, kami tidak mengerti. Terlihat dari tuturannya yang melanggar asas kesusilaan.*"

Selain itu, siswa menunjukkan sikap tidak hormat dengan menggunakan bahasa langsung berupa penolakan. Seperti yang terlihat dari tuturannya, konteksnya adalah guru baru saja selesai menjelaskan topik, kemudian guru bertanya bagaimana siswa memahami materi yang baru saja disampaikan, kaidah penggunaan yang tidak tepat menunjukkan tuturan kasar bahasa Indonesia. bahasa, yaitu tuturan tidak baku dalam bahasa Indonesia (Zamzani, 2014).

Contoh penggunaan bahasa Indonesia yang tidak biasa, yaitu "nilang" harus "hilangkan", "masukan" harus "masukin", "terima kasih" harus "terima kasih", "tidak" harus "tidak". ", "maaf" harus "maaf", "jo" harus "jo" dan lain-lain. Siswa masih sering menggunakan pernyataan ini di kelas bahasa Indonesia. Padahal, di kelas bahasa Indonesia, siswa selalu diajarkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dalam kasus SMPN 25 Pekanbaru, faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesantunan sangat kompleks. Selain faktor kebiasaan dan ketidakpedulian siswa, terdapat pula sikap individu dalam penggunaan bahasa yang santun, yaitu sombong dan memosisikan diri sebagai orang yang dekat dengan guru. Kekasaran, menggunakan bahasa pendek dan membual, merupakan alasan untuk melanggar maksim kesopanan (Cahyaningrum et al., 2018).

Hal ini disebabkan berkurangnya penghasilan mitra tutur. Permasalahan di atas menjadi dasar penelitian ini sebagai upaya untuk menyelidiki kesantunan berbahasa siswa SMPN 25 Pekanbaru dalam interaksinya dengan guru dan sesama siswa selama belajar dan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech untuk mengungkap berbagai masalah ketidaksopanan berbahasa yang banyak dipraktikkan oleh siswa hingga saat ini dan untuk menemukan alasan pelanggaran dan penerapan prinsip kesantunan pada siswa.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012), alat penelitian kualitatif adalah orang atau alat manusia yaitu peneliti itu sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan siswa kelas VII mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 25 Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, pencatatan dan pencatatan. Teknik validasi data yang digunakan peneliti adalah dengan meningkatkan konsistensi dan triangulasi. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah kajian makna kontekstual yaitu. kajian tuturan berkaitan dengan konteks pembelajaran formal siswa dalam rangka pendidikan. Analisis kontekstual yang digunakan dalam karya ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam

hubungan tuturan siswa ketika mereka berkomunikasi dengan guru, yang terkait dengan budaya bahasa dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk pelanggaran dan kesantunan siswa yang belajar bahasa Indonesia di SMPN 25 Pekanbaru. Hasil penelitian ini adalah pelanggaran maksim kesopanan dalam berbahasa mengacu pada pendapat Geoffrey Leech. Berikut adalah hasil penelitian yang ditemukan. Menerapkan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 25 Pekanbaru. Kepatuhan terhadap prinsip kesantunan dalam maksim kearifan linguistik.

1. Maksim kebijaksanaan mengharuskan pembicara meminimalkan biaya mereka sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan bicara mereka. Pembicara harus berhati-hati untuk bersikap sopan, bijaksana, tidak membebani lawan bicaranya dan menggunakan kata-kata yang halus dalam berbicara (Leech, 1983). Berikut contoh pernyataan yang, berdasarkan penelitian, mengikuti maksim kebijaksanaan dalam situasi formal:

tuturan (1)

Guru: "Berikut adalah tugas kalian untuk minggu depan. Kerjakan dengan hati-hati dan serahkan tepat waktu.

Siswa: "Baik pak. Kami akan melakukan yang terbaik dan mengirimkannya sesuai jadwal.

Konteks: Guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang tugas yang harus mereka kerjakan. Siswa menanggapi dengan menunjukkan kesediaan mereka untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan mengembalikannya tepat waktu.

Pernyataan ini sesuai dengan maksim kearifan, karena siswa memperhatikan kepentingan lawan bicara, yaitu. guru, menunjukkan kesiapan dan komitmen untuk menyelesaikan tugas seperti yang diharapkan.

Tuturan (2)

Guru: "Apakah ada yang punya pendapat atau pertanyaan tentang topik yang kita diskusikan hari ini?"

Siswa : "Pak, saya punya pendapat yang ingin saya sampaikan tentang contoh yang bapak sebutkan. Bolehkah saya berbicara?"

Konteks: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdebat atau bertanya tentang topik yang sedang dibahas. Siswa meminta izin untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Pernyataan ini juga memenuhi maksim kearifan, karena siswa memperhatikan kepentingan lawan bicara, yaitu guru, meminta izin sebelum berbicara dan menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi.

Dalam kedua contoh tersebut, siswa menunjukkan bahwa mereka memahami dan mengikuti prinsip-prinsip evaluasi dalam situasi formal. Mereka memperhatikan kepentingan dan kebaikan orang lain yaitu guru, serta menggunakan bahasa yang santun dan bijaksana dalam berkomunikasi.

2. Maksim kedermawanan kesantunan mensyaratkan penutur tidak memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu, menggunakan kalimat tanya sebagai pengganti kalimat imperatif, menanggapi pendapat orang lain dengan kata-kata yang halus, dan menawarkan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Berikut adalah beberapa contoh pernyataan yang memenuhi maksim kedermawanan:

Tuturan 3:

Siswa A: "Maukah Anda membantu saya dengan tugas ini?"

Siswa B: "Tentu saja, dengan senang hati. Apa yang harus saya lakukan?"

Konteks: Siswa A meminta bantuan Siswa B untuk tugas. Siswa B dengan ramah menawarkan bantuannya dan bertanya apa yang harus dilakukan.

Contoh lain:

Teman A: "Bisakah kamu ikut saya ke perpustakaan untuk mencari buku ini?"

Teman B: "Tentu, tidak masalah. Kapan kita bisa pergi ke sana?"

Konteks: Teman A meminta teman B untuk ikut bersamanya ke perpustakaan. Teman B dengan senang hati setuju dan meminta waktu yang tepat untuk pergi.

Dalam dua contoh di atas, penutur menggunakan kalimat tanya untuk meminta dengan sopan dan tidak memaksakan lawan bicara. Orang lain juga menanggapi dengan kata-kata halus dan menawarkan kesempatan untuk menanggapi atau menawarkan bantuan. Hal ini mencerminkan kepatuhan pada maksim kedermawanan dalam komunikasi.

3. Maksim penghargaan adalah salah satu prinsip dalam kesantunan berbahasa yang mendorong kita untuk menghargai ucapan” terimakasih”, mengakui, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Prinsip ini diajukan oleh ahli pragmatik Paul Grice sebagai bagian dari teori implikatur percakapan. Contohnya :

Tuturan 4 :

A: "Hai, apa pendapatmu tentang presentasi yang baru saja aku berikan?"

B: "Terimakasih sudah mengajakku untuk memberikan pendapat. Menurutku, presentasimu sangat informatif dan terstruktur dengan baik. Aku bisa melihat usaha yang kamu lakukan di dalamnya."

Dalam contoh ini, B mengapresiasi dan menghargai upaya A dengan mengucapkan terima kasih karena diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat. B memberikan pujian “terimakasih” yang jujur dan memperhatikan usaha yang telah dilakukan oleh A dalam presentasinya.

4. Maksim kesopanan berbicara tentang maksim kerendahan hati atau kesopanan. Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (maksim kesopanan) memberitahu pembicara untuk mengadopsi sikap rendah hati. Kerendahan hati ini dimanifestasikan dengan berkurangnya pujian terhadap diri sendiri. Jika seseorang memuji dirinya sendiri saat berbicara, dia tergolong sombong atau angkuh. Dalam masyarakat bahasa yang merupakan bagian dari budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak dijadikan parameter untuk menilai harkat dan martabat manusia (Rahardi, 2017). Pernyataan tersebut antara lain sebagai berikut :

Tuturan 5 :

Guru :“Romawi I dulu.”

“Nanti kalau sudah selesai romawi I kemudian kalian kerjakan romawiII.”

Bayu : “Baik Pak, saya sudah selesai romawi I.”

Konteks: Guru memberikan petunjuk, kemudian Bayu menjawabnya dengansantun.

Tuturan Bayu mengikuti maksim kerendahan hati. Meikel berperilaku sopan dan tidak menunjukkan kesombongan meskipun dia akhirnya bekerja untuk Roman I.

Dalam contoh tersebut, Bayu sebagai penutur mematuhi maksim kesepakatan dengan merespons permintaan dan saran dari guru. Ketika guru mengingatkan Bayu untuk memberikan keterangan jika tidak masuk, Bayu menjawab dengan "baik Pak", menunjukkan persetujuan dan kesepakatan terhadap permintaan guru.

Bayu juga menjaga kesantunan dengan menggunakan nada yang santun dalam tuturannya. Ini menunjukkan pemahaman Bayu terhadap norma kesantunan dalam masyarakat tutur Jawa, di mana memotong atau membantah secara langsung tuturan orang lain tidak diperbolehkan. Bayu mengikuti prinsip kesepakatan dengan tidak melawan atau menentang apa yang dikatakan oleh guru, tetapi mengambilnya sebagai saran yang harus diindahkan.

5. Maksim kesimpatian adalah salah satu prinsip dalam kesantunan berbahasa yang menekankan pentingnya membangun sikap simpati antara penutur dan lawan tutur. Prinsip ini mengharuskan penutur untuk mengurangi rasa antipati atau ketidaksukaan terhadap lawan tutur serta meningkatkan rasa simpati sebanyak mungkin.

Berikut adalah beberapa contoh pematuhan dan pelanggaran maksim kesimpatian:

Tuturan 6 :

Siswa A: "Aku benar-benar stres dengan tugas ini. Rasanya terlalu berat."

Siswa B: "Ah, aku bisa mengerti bagaimana perasaanmu. Tugas ini memang menantang, tapi aku yakin kamu bisa menghadapinya. Aku di sini untuk mendukungmu."

Dalam contoh ini, B mematuhi maksim kesimpatian dengan menunjukkan simpati dan pengertian terhadap perasaan stres A. B berusaha membangun rasa simpati dan memberikan dukungan kepada A.

Pelanggaran maksim kesimpatian:

Siswa A: "Aku sangat senang hari ini. Akhirnya berhasil menyelesaikan tugas dari bapak!"

Siswa B: "Ya, tapi aku yakin kamu hanya mendapat bantuan dari orang lain. Jadi tidak begitu mengesankan."

Dalam contoh ini, B melanggar maksim kesimpatian dengan menunjukkan sikap antipati dan meremehkan pencapaian A. B mengurangi rasa simpati dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap prestasi A.

Pematuhan maksim kesimpatian dalam berkomunikasi penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara penutur dan lawan tutur. Dengan membangun sikap simpati, mengurangi rasa antipati, dan menunjukkan pengertian, kita dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih menyenangkan dan saling memperkuat.

Pelanggaran asas kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 25 Pekanbaru.

1. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kebijaksanaan. Menurut maksim kebijaksanaan, penutur harus meminimalkan manfaat bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan manfaat bagi lawan bicara lainnya. Dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, penutur harus berhati-hati untuk bersikap santun, cerdas, tidak memberatkan lawan bicaranya, dan menggunakan pilihan kata yang halus atau kata-kata yang lembut dalam tuturannya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa pernyataan melanggar maksim kebijaksanaan, dan dalam lingkungan formal peneliti juga menemukan beberapa pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

Tuturan 7

Guru : "Kelompok Rafika, kalau sudah selesai, tolong tulis jawabannya satu per satu!" Rafika: "Timmu bernyani! (Anda baru saja menulis!)"

Konteks: Siswa Rafika meminta temannya untuk menuliskan hasil percakapan saat guru menunjuk Rafika.

Tuturan Rafika merupakan tuturan yang melanggar asas kesopanan dan asas kearifan. Hal itu dikarenakan siswa Rafika tidak memberi manfaat kepada guru dalam pidato tersebut karena dia meminta temannya untuk menuliskan hasil diskusinya dan dia tidak memikul beban yaitu dia bersedia untuk menuliskan hasil diskusi kelompoknya. untuk diskusi. perintah guru.

2. Pelanggaran prinsip kesopanan dalam maksim kedermawanan. Menurut prinsip kesopanan, maksim kedermawanan, penutur tidak boleh memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya, mengajukan pertanyaan dengan kalimat tanya bukan kalimat memerintah, menanggapi pendapat orang lain dengan kata-kata halus dan tidak memberi kesempatan kepada orang lain. untuk mengungkapkan pendapat. Tuturan pada data (8) di bawah ini menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan.

Tuturan 8 :

Guru: "Anak-anak, sekarang cari lima tugas dari kelas secara berkelompok!"

Faizul : "Ayo ayah." (Ayo, kita berempat)

Angga: "Nyanyi sop kayaknya?" (siapa yang menebak siapa?)

Guru: "Ayo, kamu tidak harus berbicara sepanjang waktu, tetapi tidak mengerjakan pekerjaan rumah! (Jangan bicara sepanjang waktu, selesaikan pekerjaan dengan cepat)

Meikel: "Haruskah kita?"

Konteks: Guru meminta siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Namun, Meikel protes kepada teman-teman dekatnya karena tidak bisa satu grup dengan mereka.

Cara bicara Meikel bertentangan dengan maksim kemurahan hati. Ini karena Meikel ingin dia mendapatkan grup (menguntungkan dirinya sendiri) di mana dia harus bermurah hati untuk pindah ke grup lain sehingga dia bisa mengurangi penghasilannya.

3. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim pengakuan. Sesuai dengan prinsip kesopanan maksim hormat, penutur harus berterima kasih atau mengkritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur dan tidak menghina lawan bicara. Pernyataan berikut merupakan contoh penyimpangan dari maksim penghormatan.

Tuturan (9)

Guru : "Mau ikut pak? Kelas yang mana? Mau ke sini? "Apakah kau ingin datang ke sini?"

Meikel: "Masuk koooooh! Ceto ra weki? (Masuk! Bisakah kamu?)

Konteks: Guru bertanya kepada anak di luar yang sedang menonton kelas VII. Meikel memerintahkan untuk masuk dengan suara keras dan mengejek.

Tuturan Meikel dianggap tidak sopan karena melanggar maksim penghormatan. Ciri-ciri kesantunan adalah bertanya dan mempertanyakan lawan bicara tanpa memaksa dan tanpa menghina, mengajak lawan bicara tanpa memaksa dan tanpa menghina, serta memberikan jawaban positif kepada lawan bicara (Putridkk., 2019). Dalam sambutannya tersebut, Meikel menyela pembicaraan antara guru dengan anak-anak di luar kelas dengan mengatakan "Masuk konoooooh". Meikel seharusnya menghormati keputusan guru daripada mengejek dan menyuruh anak-anak pergi ke kelas.

4. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kesopanan atau kesopanan. Sesuai dengan prinsip kesopanan, peserta harus memiliki sikap rendah hati. Pembicara harus mempraktikkan kerendahan hati ini dengan mengurangi pujian diri. Seorang penutur tergolong angkuh atau angkuh jika ia sering memuji dirinya sendiri ketika berbicara. Kesopanan dan kerendahan hati banyak digunakan dalam budaya Indonesia sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang (Rahardi, 2017).

Tuturan 10 :

Guru: "Siapa yang menyelesaikan percakapan? "Tolong lepaskan!"

Angga: "Siapa duluan? Aku nggak duluan."

Konteks: Pada saat diskusi, guru menanyakan siswa mana yang akan maju, setelah itu siswa Angga memperkenalkan diri untuk maju.

Tuturan ini melanggar maksim kerendahan hati, karena murid Angga yang menyebut dirinya calon kenaikan pangkat terkesan sombong terhadap dirinya sendiri dan tidak memberi kesempatan kepada teman lain untuk maju. Nampaknya Angga ingin keuntungannya bertambah, meski ada teman lain yang juga siap untuk maju. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jumadi, 2015) bahwa maksim kesopanan atau kerendahan hati dilanggar ketika penutur ingin lebih meningkatkan kemaslahatannya. Pelanggaran kesopanan dalam maksim persetujuan.

5. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Pemufakatan. Dalam maksim persetujuan ini, harapannya adalah para peserta tuturan akan mencapai kesepakatan dengan berbicara. Masyarakat tutur Jawa memiliki norma yang tidak memperbolehkan siapapun untuk menginterupsi atau bahkan langsung membatalkan pesan pihak lain (Rahardi, 2017). Penutur harus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan tidak merugikan orang lain, artinya penutur harus memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk mengakhiri pembicaraan.

Tuturan (11)

Guru: "Tugas akan dikumpulkan sekarang!"

Rafika: "Kamu akan sangat ketat pada Urung.

(Ya, masih ada. Belum disimpan.)

Konteks: Guru meminta siswa untuk menyerahkan tugas.

Informasi menunjukkan bahwa Fika menggerutu karena ada perselisihan antara dia dan gurunya. Perbedaan harus diungkapkan dengan baik, sehingga tidak terkesan memberontak.

6. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Maksim Simpati. Dalam maksim simpati, peserta diharapkan dapat meningkatkan rasa simpati antara penutur dan lawan bicara. Maksim simpati memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati antara penutur dan lawan bicara. Antipati terhadap salah satu peserta tuturan dianggap sebagai perilaku kasar dalam tuturan tersebut. Orang Indonesia sangat menjaga kasih sayang terhadap sesama dalam aktivitas komunikasinya (Leech, 2014). Pelanggaran ini akan ditampilkan pada panggilan berikutnya.

Tuturan (12)

Guru: "Ayo kita perbaiki bersama! "Nomor satu B, nomor dua C, nomor tiga B, nomor 4 A.

Adit: "Pak Nomor Empat harusnya B.

Siswa : "Tidak pak, A benar."

Guru: "Ya, yang benar angka empat itu A."

Adit : "Yokaann,, kamu harus benar-benar masuk wedok."

Guru : “Adit.. Bukan begitu.” "Ayah peduli tentang apa yang benar, bukan menurut laki-laki atau perempuan.

Konteks: Guru mengatakan jawaban yang benar, tetapi Adit membantah.

Tuturan Aditi melanggar asas kesantunan, maksim simpati, karena terkesan meningkatkan antipatinya terhadap orang lain (guru). Adit tidak bersimpati pada guru yang memberikan jawaban benar, tetapi malah menyalahkan orang lain (guru) yang telah melindungi sang gadis. Berdasarkan hasil dua pembahasan di atas tentang mengikuti dan melanggar asas kesopanan, bisa jadi untuk mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian dengan menggunakan teori Geoffrey Leech, terdiri dari enam maksim, antara lain kebijaksanaan, rasa hormat, kemurahan hati dan moderasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada prinsip kesantunan terdiri dari enam maksim, yang meliputi kebijaksanaan, rasa hormat, kedermawanan, kesopanan, persetujuan dan simpati. Berdasarkan pemaparan tentang penerapan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 7 SMPN 25 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan tuturan tersebut santun dalam pembelajaran, yaitu; (1) Penutur dapat mengungkapkan pendapat lain tanpa terpojok. (2) Penutur dapat memberikan tanggapan positif kepada lawan bicara. (3) Pembicara tahu bagaimana memilih kata-kata dengan hati-hati. (4) Faktor lain yang mempengaruhi adalah pada saat belajar, terutama pada saat ingin mengundang seseorang yaitu dengan menggunakan kata “terima kasih”. (5) Dalam berbicara, penutur tidak boleh menghina lawan bicaranya. (6) Pembicara tahu bagaimana memperhatikan pesan yang ingin disampaikannya, baik dengan pemilihan kata maupun saat berbicara.

Pelanggaran atau penyimpangan asas kesantunan dalam beberapa pembelajaran bahasa Indonesia SMPN 25 Pekanbaru terjadi karena beberapa faktor penyebab, yaitu; (1) penutur (peserta didik) tidak dapat membedakan situasi serius dengan lelucon. (2) Penutur (siswa) tidak dapat mengendalikan emosinya. (3) Penutur (siswa) mengkritik secara langsung atau di depan umum. (4) Penutur (siswa) meremehkan lawan bicara. (5) Penutur (siswa) tidak menghargai pendapat lawan bicara dengan berbicara dengan bahasa yang kasar. (6) Pembicara memuji atau memuji dirinya

sendiri di depan lawan bicara. Faktor-faktor tersebut didukung oleh penelitian (From et al., 2017), bahwa siswa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi dengan guru, melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat berkomunikasi dengan guru di bawah pengaruh faktor budaya. Mitra Hal ini membuat mereka (pembicara/peserta didik) terbiasa dengan bahasa yang lebih santai saat berinteraksi dengan guru, orang yang terlibat dalam pembelajaran adalah orang yang lebih tua dan harus dihormati. Kesopanan bertutur berdasarkan panjang tuturan terlihat dari kalimat “Baik pak, saya sudah selesai roman I”. Panggilan ini bisa disingkat menjadi "Yes sir". namun nilai kesantunannya rendah. Apalagi saat seruan dikatakan “ya”, nilai kesopanan hilang. Dalam konteks komunikasi antara siswa dan guru, tuturan tersebut tergolong kasar. Ini karena semakin pendek ekspresinya, semakin terlihat acuh tak acuh pembicara kepada lawan bicaranya. Kalimat tersebut memenuhi syarat kesantunan berdasarkan skala keragu-raguan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh sebuah penelitian (Rahmiati, 2017) bahwa semakin pendek kalimat maka semakin rendah nilai kesantunannya. Pidato oleh siswa mengucapkan kata “Enggih”. Mitra tutur (guru) masih tergolong mengikuti prinsip kesantunan berbahasa (Musyawir, 2019), dalam konteks masyarakat Jawa tuturan dianggap santun bila digunakan untuk menanggapi perintah atau nasihat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa mengikuti prinsip kesantunan dalam berbahasa terdiri dari mengikuti maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, pengakuan, kesopanan, pengertian dan kasih sayang. Hal ini karena tujuan tuturan siswa adalah untuk mengurangi kerugian yang harus dialami guru sebagai lawan bicara yang tua dan terhormat, tetapi melanggar prinsip kesantunan berarti melanggar maksim kearifan dan kedermawanan. , penghargaan, kerendahan hati, persetujuan dan simpati. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang meskipun kaidah bahasanya benar, namun sering menggunakan bahasa yang santai dan sarkasme. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan refleksi dalam kajian bahasa selanjutnya, khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa. saat berkomunikasi dengan lawan bicara dari berbagai usia dan status sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tersebut, seperti rekaman audio diskusi tentang interaksi belajar mengajar yang cukup sulit untuk ditranskrip menjadi catatan lapangan. Ini karena banyak kebisingan yang direkam selama kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, E. C., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2019). Ekspresi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6 (1), 1-15.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136-144.
- Rahardi, K. (2017). Linguistic impoliteness in the sociopragmatic perspective. *Humaniora*, 29(3), 309.
- Rahmiati, R. (2018). Analisis kesantunan berbahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam berkomunikasi dengan dosen. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6 (1), 164-177.
- Rakasiwi, A. R., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2014). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Cahyaningrum, F., Andayani., & Setiawan. B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas
- Kanisisus.Febriasari. D., & Wijayanti. W . (2018). Kesantunan Berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar
- Jurnal Pena Indonesia, 4 (1).1-23.Dari, A. W., Chandra., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran2016/2017.
- Jurnal Ilmiah KORPUS, 1(1), 10-21.Dwijawijaya. (1974). Sopan santun di dalam pergaulan
- Leech, Geoffery. 1993.*The Principles of Pragmatics*. Alihbahasa. M.D.D. Oka Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Masfufah, Nurul. 2010. “Kesantunan Bentuk Tuturan di Lingkungan SMA Negeri 1Surakarta”. Program Magister Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret